

## PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP PERSEPSI ISTRI DALAM PENGUNAAN KB NON HORMONAL

Zuraidah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Medan Prodi Kebidanan Pematangsiantar. Jln Pane No. 36 Pematangsiantar 21133, Indonesia

### ABSTRAK

Pengetahuan yang baik tentang metode kontrasepsi akan menyebabkan sikap positif terhadap metode dan niat untuk menggunakannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan tentang persepsi seorang istri menggunakan non-hormonal Keluarga Berencana di Durin Jangak, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, pada tahun 2016. Penelitian itu metode campuran (kuantitatif dan kualitatif). Populasi adalah 207 istri, dan 153 dari kemudian digunakan sebagai sampel, yang diambil dengan menggunakan teknik sistematik random sampling dengan tabel random. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan uji chi square pada  $\alpha = 5\%$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79 responden (51,6%) memiliki persepsi yang buruk dan 83 responden (952,2%) memiliki pengetahuan yang buruk persepsi non Keluarga Berencana hormonal. Secara statistik, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan persepsi istri non-hormona Keluarga Berencana di  $p\text{-value} = 0,001$ . persepsi informan Keluarga Berencana non-hormonal adalah bahwa IUD tidak baik untuk digunakan dan tidak efektif dalam pencegahan kehamilan; dapat menyebabkan hubungan seksual tidak nyaman dan mengganggu kesehatan fisik. Selain itu mahal dan sulit untuk mendapatkan fasilitas tersebut karena informan diberitahu bahwa IUD dapat menyebabkan perdarahan, bisa jatuh ke bawah dan dihapus. Biaya untuk pemasangan sekitar Rp. 500.000 dan harus dipasang di rumah sakit. Disarankan bahwa pembuat kebijakan harus meningkatkan promosi dengan memberikan penyuluhan tentang Keluarga Berencana non hormonal, meningkatkan fasilitas kesehatan sehingga akan mudah diberikan oleh orang-orang, dan responden harus meningkatkan pengetahuan mereka tentang Perencanaan keluarga hormonal dengan berpartisipasi dalam pendidikan kesehatan seperti konseling yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan secara teratur.

**Kata kunci :** Kontrasepsi Non-Hormonal, Persepsi, Pengetahuan

## ***EFFECT OF KNOWLEDGE ON THE PERCEPTION OF WIFE IN THE USE OF NON KB HORMONAL***

### ***ABSTRACT***

*Good knowledge of contraception method will cause positive attitude toward the method and the intention to use it. The objective of the research was to find out the influence of knowledge on a wife's perception on using non-hormonal Family Planning at Durin Jangak Village, Pancur Batu Subdistrict, Deli Serdang District, in 2016. The research was mixed methods (quantitative and qualitative). The population was 207 wives, and 153 of them were used as the samples, taken by using systematic random sampling technique with random tables. The data were gathered by distributing questionnaires and analyzed by using chi square test at  $\alpha = 5\%$ . The result of the research showed that 79 respondents (51.6%) had bad perception and 83 respondents (952.2%) had bad knowledge of perception on non hormonal Family Planning. Statistically, there was significant correlation between knowledge and wives' perception on non-hormona Family Planning at  $p\text{-value} = 0.001$ . informants' perception on non-hormona Family Planning was that IUD was not good and not appropriate to be used and not effective in forestalling pregnancy; it could make sexual intercourse not comfortable and was detrimental to physical health. Besides that, it was costly and difficult to get the facility because informants were informed that of IUD could cause bleeding, could fall down and removed. The cost for installing it was about Rp. 500,000 and had to be installed in a hospital. It is recommended that policy makers should increase promotion by providing counseling about hormonal Family Planning, furnish health facility so that it will be easily afforded by people, and the respondents should improve their knowledge of hormonal family Planning by participating in health education such as counseling given by health care providers regularly.*

**Keywords :** Non-Hormonal Contraception, Perception, Knowledge

## PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan strategis baik nasional, regional maupun internasional, telah memberi pengaruh pada program keluarga berencana nasional di Indonesia. Perubahan paradigma kependudukan dan pembangunan dunia seperti yang telah dihasilkan dalam *International Conference of Population Development (ICPD)* Cairo tahun 1994, serta kesepakatan para pemimpin negara di Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) tahun 2000 tentang *Millenium Development Goals (MDG's)*, perkembangan globalisasi, kerjasama regional ASEAN dan Asia Pasific (APEC), serta tuntunan perubahan dalam masa reformasi di tanah air tentang penegakan hak azasi, demokratisasi dan transparansi telah memberi nuansa baru dan perubahan mendasar dalam pengelolaan dan pelaksanaan program keluarga berencana nasional di Indonesia, terjadi reorientasi program keluarga berencana dengan disepakatinya perubahan paradigma yaitu tidak lagi semata-mata untuk mencapai sasaran demografi namun ditujukan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan sosial.

Penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin. Secara global, penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57% pada tahun 2012. Secara regional, proporsi wanita usia 15-49 melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern di Afrika sebesar 24%, Asia sebesar 62%, dan Amerika Latin dan Karibia sebesar 67% (WHO, 2013).

Berdasarkan data dari profil Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2013 menunjukkan bahwa yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntikan (46,87%) dan pil (24,54%), sedangkan yang paling sedikit dipilih oleh peserta KB aktif adalah Metoda Operasi Pria (MOP) sebesar 0,69% dan kondom sebesar 3,22%. Secara nasional, persentase peserta KB aktif tahun

2013 adalah sebesar 76,73% dan peserta KB baru adalah sebesar 18,49%. Target RPJMN 2014 untuk cara modern sebesar 60,1% dan MDGs 2015 sebesar 65%, namun capaian berKB (CPR) tahun 2012 baru sebesar 57,9% (Kemenkes RI, 2013).

Data dari Riskesdas tahun 2013 menunjukkan proporsi penggunaan KB di Indonesia sebesar 59,7%. Penggunaan alat/cara KB modern sebesar 59,3%, jenis alat/cara KB modern dikelompokkan menurut jenis kandungan hormonal dan jangka waktu efektivitas. Kelompok KB hormonal terdiri dari KB modern jenis susuk, suntikan dan pil sedangkan kelompok non hormonal adalah sterilisasi pria, sterilisasi wanita, spiral/IUD, diafragma dan kondom.

Kontrasepsi hormonal adalah alat atau obat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan dimana bahan bakunya mengandung preparat estrogen dan progesteron (BKKBN, 2012). Kelemahan kontrasepsi hormonal adalah terganggunya pola haid diantaranya amenorrhoe, menoragia dan muncul bercak (*spotting*), terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian, penambahan berat badan 1,5 - 2 kg dan berat badan pada kunjungan pertama. Pertambahan berat badan disebabkan oleh retensi cairan, bertambahnya lemak pada tubuh, dan meningkatkan selera makan (Riskesdas, 2013).

Kontrasepsi hormonal merupakan jenis kontrasepsi yang paling disukai oleh para peserta keluarga berencana (KB). Berdasarkan data yang disampaikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2013, Peserta KB Baru secara nasional sebanyak 1.256.250 peserta. Apabila dilihat per mix kontrasepsi maka persentasenya adalah sebagai berikut : 83.153 peserta IUD (*Intra Uterine Device*) (6,62%), 21.140 peserta MOW (1,68%), 3.347 peserta MOP (0,27%), 75.444 peserta Kondom (6,01%), 89.590 peserta Implant (7,13%), 637.379 peserta Suntikan (50,74%), dan 346.197 peserta Pil (27,56%). Dari data

tersebut dapat dilihat bahwa kontrasepsi hormonal terutama jenis kontrasepsi suntikan dan kontrasepsi pil merupakan jenis kontrasepsi yang memiliki peserta terbanyak dengan menempati peringkat pertama dan kedua (BkkbN, 2013).

Cakupan pelayanan KB dari BKKBN Provinsi Sumatera Utara di kabupaten/kota, jumlah peserta KB baru adalah sebesar 450.668 (20,2%) terdiri dari IUD (10,7%), MOP (0,7%), MOW (7,7%), implan (11,4%), kondom (7,4%), suntik (32,6%), dan pil (29,4%). Peserta KB aktif adalah 1.577.557 (70,7%) terdiri dari IUD (6,7%), MOP (1,0%), MOW (2,5%), implan (11,3%), kondom (13,5%), suntik (33,1%) dan pil (31,7%) (Dinkes Pemprowsu, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kabupaten Deli Serdang (2014) bahwa jumlah peserta KB sebanyak 380.665 PUS yang terdiri dari IUD sebanyak 29.292 (7,7%), MOW sebanyak 14.506 (3,8%), MOP sebanyak 3.390 (0,9%), kondom sebanyak 23.042 (6,1%), implan sebanyak 32.383 (8,5%), suntik sebanyak 74.036 (19,4%), dan pil sebanyak 77.024 (20,2%). Data Kecamatan Pancur Batu dari 25 desa menunjukkan bahwa pencapaian peserta KB baru tahun 2014 sebanyak 15.481 PUS dan 10.163 PUS yang terdiri IUD sebanyak 1.029 PUS (10,12%), MOW sebanyak 669 PUS (6,58%), MOP sebanyak 91 PUS (0,89%), kondom sebanyak 696 PUS (6,84%), implan sebanyak 970 PUS (9,54%), suntik sebanyak 3.456 PUS (34%), dan pil sebanyak 3.252 PUS (31,99%). Peserta KB hormonal di Kecamatan Pancur Batu yang menggunakan KB implan, suntik dan pil sebanyak 7.678 PUS (75,4%) (BPPKB Deli Serdang, 2015).

Pencapaian peserta KB baru 2015 di Desa Durin Jangak Kecamatan Pancur Batu sebanyak 207 PUS dari jumlah PUS secara keseluruhan 316 PUS yang terdiri dari IUD sebanyak 14 PUS (6,76%), MOW sebanyak 22 PUS (10,62%), MOP sebanyak 1 PUS (0,48%),

kondom sebanyak 26 PUS (12,56%), implan sebanyak 24 (11,59%), suntik sebanyak 64 PUS (30,91%) dan pil sebanyak 56 PUS (27,05%). Namun, yang menggunakan KB hormonal dari 207 peserta KB adalah 144 peserta (69,56%) (BPPKB Kecamatan Pancur Batu, 2015).

Survei pendahuluan yang dilakukan di Desa Durin jangak terhadap 6 orang ibu peserta KB yaitu 4 orang menggunakan alat kontrasepsi pil dengan alasan harga relatif murah dan mudah didapat, 1 orang menggunakan suntikan dengan alasan merasa nyaman dan 1 orang menggunakan implan dengan alasan lebih praktis karena penggunaannya dalam waktu yang lama sehingga muncul persepsi negatif istri terhadap penggunaan KB non hormonal. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap persepsi istri dalam penggunaan KB non hormonal di Desa Durin Jangak Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pengetahuan terhadap persepsi istri dalam penggunaan KB non hormonal di Desa Durin Jangak Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan, persepsi, hubungan pengetahuan dengan persepsi dan untuk mendeskripsikan persepsi istri tentang : manfaat dan kecocokan KB non hormonal bagi Ibu, bahaya dan resiko KB non hormonal, biaya KB non hormonal, rasa aman penggunaan Kb non hormonal, tentang nilai KB non hormonal dari sudut pandang agama dan fasilitas pelayanan Kb non hormonal di Desa Durin Jangak Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang tahun 2016.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah gabungan (*mixed methods*) yaitu kuantitatif dan kualitatif. yang bertujuan menganalisis

pengaruh pengetahuan dilakukan sekali waktu secara bersamaan di Desa Durin Jangak Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang tahun 2016.

Penelitian ini dilakukan di Desa Durin Jangak Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli serdang.

Penelitian dimulai dengan mempersiapkan proposal, dan pelaksanaan kegiatan penelitian, dilakukan pada bulan Januari sampai Mei 2016.

Populasi penelitian ini adalah seluruh istri yang menjadi peserta KB di Desa Durin Jangak Tahun 2016 berjumlah 207 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persepsi Manfaat dan Kecocokan KB Non Hormonal

Kontrasepsi hormonal merupakan metode kontrasepsi yang efektif dan reversibel untuk mencegah terjadinya kehamilan. Jenis yang terkandung didalam kontrasepsi adalah jenis hormon alamiah misalnya depo medroxy progesteron acetat (depo MPA), tetapi kebanyakan berisi hormon sintetik. Kontrasepsi yang mengandung sediaan progesteron saja berupa pil (minipil), depo injeksi, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan implant. Sedangkan kontrasepsi hormonal yang berisi hormone estrogen dan progesteron adalah dalam bentuk injeksi dan oral (Meilani dkk, 2010).

Persepsi manfaat dan kecocokan KB non hormonal, dapat dilihat berdasarkan jawaban pada distribusi frekuensi jawaban item pernyataan persepsi dimana sebanyak 79 responden (51,6%) menjawab tidak setuju pada pernyataan KB non hormonal (AKDR dan MOW) adalah alat kontrasepsi yang akurat dalam mencegah kehamilan.

**Tabel 1 Distribusi Kategori Persepsi di Desa Durin Jangak Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2016**

Persepsi	n	Persentase (%)
Baik	74	48,4
Tidak baik	79	51,6

Sumber : hasil penelitian

### 2. Persepsi Istri tentang Rasa Aman, Bahaya dan Risiko KB Non Hormonal pada Saat Pemasangan dan Penggunaan KB Non Hormonal

Faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi adalah efektifitas, keamanan, frekuensi pemakaian, efek samping, serta kemauan, dan kemampuan untuk melakukan kontrasepsi secara benar dan teratur. Selain hal tersebut, pertimbangan kontrasepsi juga didasarkan atas biaya serta peran dari agama dan kultur budaya mengenai kontrasepsi tersebut, faktor lainnya adalah frekuensi melakukan hubungan seksual (Sulistiyawati, 2011).

Berdasarkan jawaban pada distribusi frekuensi jawaban item pernyataan persepsi diketahui sebanyak 60 responden (39,2%) menjawab setuju jika dinyatakan KB non hormonal (AKDR dan MOW) mengganggu aktifitas seksual. Namun hal yang berbeda pada pernyataan bahwa KB non hormonal (AKDR dan MOW) menyebabkan ketidaknyamanan dalam berhubungan seksual, sebanyak 63 responden (41,2%) menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi setiap orang berbeda, seperti yang dikatakan Notoatmodjo (2012), bahwa setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meskipun objeknya sama.

### 3. Persepsi Istri tentang Biaya Pemasangan dan Penggunaan KB Non Hormonal

Menurut Handayani (2010) yang menyatakan bahwa ekonomi mempengaruhi ibu dalam pengambilan keputusan memilih alat kontrasepsi dalam rahim. Menurut Murdaningsih (2014), rendahnya jumlah peserta KB IUD dari tahun ke tahun salah

satunya disebabkan oleh biaya pelayanan IUD yang mahal.

Hasil dari distribusi frekuensi jawaban item pernyataan persepsi, sebanyak 58 responden (37,9%) menyatakan KB non hormonal (AKDR dan MOW) adalah alat kontrasepsi yang mahal.

#### **4. Persepsi Istri tentang Pemasangan KB Non Hormonal Menurut Sudut Pandang Agama**

Menurut Imbarwati (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah faktor internal yang meliputi pengalaman, kebutuhan saat itu, nilai-nilai yang dianut, dan ekspektasi / pengharapan serta faktor eksternal yang meliputi penampilan produk, sifat-sifat stimulus, dan situasi lingkungan.

KB bukan hanya masalah demografi dan klinis tetapi juga mempunyai dimensi sosial-budaya dan agama, khususnya perubahan sistem nilai dan norma masyarakat. Seperti yang diatur dalam UU No.10 tahun 1992, tentang Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Sejahtera. Dalam undang-undang tersebut juga telah dinyatakan bahwa penyelenggaraan pengaturan kelahiran, dilakukan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kesehatan, etik dan agama yang dianut penduduk yang bersangkutan (Pasal 17 ayat 2).

Dalam wawancara yang dilakukan pada penelitian ini, seluruh informan mengatakan tidak ada masalah berkaitan agama dengan alat kontrasepsi spiral dan MOW yang mereka gunakan. Namun berbeda pada hasil distribusi frekuensi jawaban item pernyataan persepsi, sebanyak 58 responden (37,9%) menjawab setuju pada pernyataan KB non hormonal (AKDR dan MOW) menentang ajaran agama.

Program KB juga telah memperoleh dukungan dari Departemen Agama Republik Indonesia. Hal ini terlihat dengan penandatanganan bersama Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Memorandum of Understanding* (MoU) Nomor

1 Tahun 2007 dan Nomor: 36/HK.101/F1/2007 tentang Advokasi, Komunikasi, Informasi dan Edukasi Program KB Nasional melalui Peran Lembaga Keagamaan, pada 9 Februari 2007, yang berlaku sampai dengan 31 Desember 2009.

#### **5. Fasilitas dan Sarana Pelayanan KB Non Hormonal**

Menurut Kemenkes 2013, penggunaan tempat dan tenaga yang memberi pelayanan KB. Terlihat bahwa praktek bidan dan bidan banyak berperan dalam pelayanan KB. Proporsi tersebut bervariasi menurut karakteristik. Tempat yang banyak dikunjungi adalah praktek bidan (54,6%) dan paling kecil adalah tim KB keliling (0,8%). Hasil ini tidak terlalu berbeda dengan Riskesdas 2010 yang juga menunjukkan dominasi praktek bidan (51,9%) dan yang terendah adalah tim KB keliling (0,9%).

Berdasarkan distribusi frekuensi jawaban item pernyataan persepsi, sebanyak 56 responden (36,6%) menjawab setuju pada pernyataan Kb non hormonal (AKDR dan MOW) adalah alat kontrasepsi yang sulit didapatkan.

#### **6. Pengetahuan tentang Penggunaan KB Non Hormonal**

Pengetahuan (*knowledge*) adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni : penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan bau. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoadmodjo, 2003).

Hasil pengukuran pengetahuan tentang KB non hormonal diperoleh sebagian besar istri berpengetahuan tidak baik sebanyak 83 orang (54,2%) dan berpengetahuan baik sebanyak 70 orang (45,8%). Berdasarkan analisis bivariat istri yang pengetahuannya baik dengan persepsi baik ada 44 orang (62,9%) dan persepsi tidak baik ada 26 orang (37,1%), sedangkan istri yang pengetahuannya tidak baik dengan

persepsi baik ada 30 orang (36,1%) dan persepsi tidak baik ada 53 orang (63,9%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan persepsi istri tentang penggunaan KB non hormonal dengan nilai  $p=0,001$ .

**Tabel 2 Hubungan Pengetahuan dengan Persepsi Istri dalam Penggunaan KB Non Hormonal di Desa Durin Jangak Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2016**

Pengetahuan	Persepsi				Jumlah		p
	Baik		Tidak Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	44	62,9	26	37,1	70	100,0	0,001
Tidak baik	30	36,1	53	63,9	83	100,0	

Sumber : hasil penelitian

Hal ini sesuai menurut Prasetyo (2013), bahwa pengetahuan responden tentang KB merupakan pemahaman responden tentang pengertian KB, macam dan fungsi dan kegunaan KB, efek samping KB. Kusumaningrum (2009), pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang untuk ber KB dan pengetahuan yang rendah dapat membuat seseorang tidak ingin menggunakan KB. Hal ini sesuai yang dikatakan Astuti, dkk (2009) memuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Aninda (2005) bahwa pengetahuan ibu yang tinggi akan empat kalinya lebih berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

Menurut Kusumaningrum (2009) faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi selain pengetahuan adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, kesejahteraan keluarga, agama, dan dukungan dari suami/istri.

Hal ini sesuai menurut Astuti (2009) tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu hal termasuk pentingnya keikutsertaan dalam ber KB, hal ini menunjukkan bahwa

mereka yang memilih memiliki persepsi tersendiri terhadap KB yang mereka gunakan. Semakin baik pengetahuan responden tentang K<sub>b</sub> non hormonal, maka semakin meningkat minat responden untuk menggunakannya. Sebaliknya semakin kurang pengetahuan tentang KB non hormonal, maka semakin kurang minat responden untuk menggunakannya. Hal ini dapat dilihat dari distribusi responden di mana dari 83 responden yang memiliki persepsi tidak baik tentang KB non hormonal juga memiliki pengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 53 responden (63,9%).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengguna KB suntikan dan pil lebih banyak di gunakan oleh PUS dibandingkan pengguna KB IUD dan MOW. Hal ini dikarenakan mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang mengenai KB non hormonal. Mereka berpendapat bahwa menggunakan KB hormonal seperti pil lebih cocok bagi mereka karena mereka tidak mengetahui banyak tentang KB, baik keuntungan maupun efek samping dari penggunaan KB yang mereka gunakan saat ini dan karena mereka tidak memiliki keluhan yang berlebihan. Sebaliknya, jika mereka memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, dapat lebih memilih alat kontrasepsi yang lebih baik dan sesuai.

Hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki pendidikan yang baik yaitu 69 responden (45,1%) memiliki pendidikan SLTA. Menurut Undang – undang No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa tingkat pendidikan menengah yaitu 9 tahun merupakan batas minimal tingkat pendidikan yang baik. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Kusumaningrum (2009) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki mempunyai pengaruh kuat pada perilaku reproduksi dan penggunaan alat kontrasepsi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan persepsi istri tentang penggunaan KB non hormonal dengan nilai  $p=0,001$ .
2. Hasil wawancara dengan informan persepsi informan tentang manfaat dan kecocokan KB non hormonal, sebagian besar informan menjawab bahwa KB non hormonal manfaatnya kurang baik dan kurang cocok digunakan.
3. Sebagian besar informan mengatakan bahwa KB non hormonal terutama IUD tidak begitu aman digunakan, bahaya dan risiko seperti lepas, tidak boleh angkat berat, bahkan keluhan berhubungan seksual juga dirasakan
4. Mayoritas informan memiliki persepsi biaya pemasangan dan penggunaan KB non hormonal adalah mahal
5. Tidak ada masalah pemasangan dan penggunaan KB non hormonal menurut sudut pandang agama
6. Sebagian besar informan mengatakan bahwa fasilitas dan sarana pelayanan KB non hormonal terbatas, yaitu harus di Rumah Sakit.

## SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini diharapkan kepada :

1. Pengambil kebijakan dalam hal ini Kepala Dinas, Camat, Kepala Desa, Petugas PKB dan PLKB, agar lebih meningkatkan promosi melalui pemberian penyuluhan tentang KB Non Hormonal, menambah infra struktur dan fasilitas kesehatan khususnya IUD sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat
2. Tokoh agama dan tokoh masyarakat agar ikut membantu dalam mensukseskan

promosi KB Non Hormonal kepada masyarakat

3. Responden agar lebih menambah pengetahuan tentang KB Non Hormonal dengan rajin mengikuti pendidikan kesehatan seperti penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Asih, Oesman. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), Analisa Lanjut SDKI 2007*. Jakarta: BKKBN

Azzahy. S G. 2010. *Tentang Persepsi*. Dibuka pada 15 Februari 2015 dari <http://syakira-blog.blogspot.com/2008/11/tentang-persepsi.html>

Balitbang Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI

Bernadus, J., Madianung, A., Masi, G, 2010, *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.

Bkkbn, 2010. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Cetakan ke-5. Jakarta

\_\_\_\_\_, 2012. *Alat Kontrasepsi*. <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses tanggal 12 Februari 2015

\_\_\_\_\_, 2013. *Angka Kematian Ibu Melahirkan*. Available from: <http://www.menegpp.go.id/v2/indeks.php/data/informasi/kesehatan>

BPPKB, 2014. *Pendataan Keluarga BPPKB Deliserdang Tahium 2014*.

Dinkes Provinsi Sumatera Utara. *Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2013*. Sumut: Dinkes

Handayani, D. 2010. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pengambilan Keputusan Memilih Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Wilayah Bidan Praktik Swasta titik Sri Suparti Boyolali*. Jurnal KesMaDaSka, Vol 1 Juli 2010(56-65). Surakarta : Kebidanan Kusuma Husada.

Indrawati, W. 2012. *Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik Depo Progestin di BPS Suparti Sambungan Macan Sragen Tahun 2012*. Surakarta: Artikel STIK Kusuma Husada.

Kusumaningrum, 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang digunakan pada Pasangan Usia subur*. Semarang: Artikel Undip.

Kusmiran, E, 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Penerbit Salemba Medika, Jakarta.

Marlinda, 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi*.

Maryatun. 2009. *Analisis Faktor-faktor Pada Ibu yang Berpengaruh terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD di Kabupaten Sukoharjo*. Eksplanasi. Volume 4 Nomor 8 Edisi Oktober 2009.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.

Wawan, A. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Wawan, A dan Dewi, M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Mutia Medika. Yogyakarta

WHO, 2013. *Data Penggunaan Kontrasepsi Dunia*.

Wijayaningsih, 2014. *Persepsi Ibu tentang Kontrasepsi Non Hormonal*.